

## **ENVIRONMENTAL INCIDENTS, PEMBERITAAN MEDIA DAN PRAKTIK PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL DISCLOSURES*) : STUDI PADA *SUSTAINABILITY REPORT* ASIA PULP AND PAPER Co., Ltd.**

**Kurnia Putri Pratiwi  
Anis Chariri<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to answer, understand and analyze why and how environmental incident has an impact on APP environmental disclosure practices in sustainability reporting associated with the media attention. Ontologically, this study is build on a belief that environmental disclosure in sustainability report is a communication medium that arise because of public pressures through mass media related to environmental incidents. This research was conducted by employing semiotic and content analyses. By employing those analyses, the findings show that sustainability reporting used by a company as a part of its responsibility to the environment which was affected by the incidents. The finding also suggest that APP environmental disclosure practices in sustainability report was associated with the public pressures as measured by media attention coverage towards the incidents.*

*Keywords:(corporate social responsibility, environmental incidents, environmental disclosure, sustainability report)*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia usaha pada dekade terakhir ini banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan pada keadaan lingkungan ekonomi. Adanya perubahan tersebut memunculkan suatu paradigma baru di dunia usaha yang awalnya *profit oriented only* menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut dengan *Triple-P Bottom Line*, yaitu *profit*, *planet*, dan *people*. Artinya, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perusahaan saat ini harus memiliki tanggung jawab sosial tidak hanya mencari laba. Marina (2009) mengungkapkan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Kemungkinan terjadinya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Berbagai hasil studi tentang pengungkapan sosial dan lingkungan telah dilakukan di berbagai negara dan dimuat di berbagai jurnal internasional (Ghozali dan Chariri, 2007). Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting* (SRA) atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial. Tanggung jawab sosial diartikan bahwa perusahaan

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

mempunyai tanggung jawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen, masyarakat, dan lingkungan (Ivancevic, 1992 dalam Haryanto dan Erwansyah, 2009).

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Pengungkapan yang bersifat sukarela ini tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Saat ini pusat perhatian perusahaan lebih kepada *stockholders* dan *bondholders*, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Banyak masyarakat yang protes atas pencemaran lingkungan akibat limbah atau polusi yang dilepas ke lingkungan, sehingga menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya. Sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi (Rosmasita, 2007).

Untuk memastikan pengelolaan lingkungan yang dijalankan benar-benar berlangsung efektif, para pelaku bisnis menyadari perlunya tindakan pengawasan secara internal maupun pengawasan dengan melibatkan pihak independen, mengacu pada Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001. Pihak independen tersebut seperti misalnya media massa. Media Massa (*Mass Media*) dalam lingkungan bisnis saat ini memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk opini masyarakat terhadap suatu aktivitas perusahaan. Media menyediakan informasi bagi perusahaan dan dapat pula sebagai alat publikasi dan sosialisasi yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat membangun kepercayaan (*image*) publik tentang aktivitas-aktivitas sosial yang dijalankan perusahaan (Kholis dan Maksun, 2003).

Selama ini penelitian yang berkaitan dengan pelaporan akuntansi cenderung dimaksudkan untuk meneliti manfaat laporan dalam membuat keputusan ekonomi, seperti halnya (Pfleiger *et al* 2005, dalam Rahmawati, 2012) penelitiannya menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan.

Masalah lingkungan dalam negara berkembang tetap menjadi salah satu keprihatinan utama untuk sebuah perusahaan multinasional (Lindgreen *et al.*, 2009). Insiden sosial dan lingkungan yang berasal dari operasi perusahaan multinasional di negara berkembang muncul sebagai area penelitian untuk pemahaman lebih baik tentang tanggung jawab yang lebih luas dari perusahaan multinasional (Eweje, 2006 dalam Islam, 2011).

Selama ini para peneliti akuntansi hanya mempertimbangkan laporan tahunan sebagai media pengungkapan sosial dan lingkungan (Deegan *et al.*, 2002, Walden dan Schwartz, 1997, Patten 1992, Brown dan Deegan, 1998 dalam Islam, 2011). Namun, beberapa berspekulasi bahwa perusahaan dapat membuat berbagai media pelaporan, termasuk laporan tahunan, laporan lingkungan yang berdiri sendiri, laporan berbasis web dan media pengungkapan berbasis iklan (Islam dan Deegan, 2010 dalam Islam, 2011).

Beberapa penelitian tersebut telah menggunakan perhatian media sebagai faktor untuk mengukur keprihatinan masyarakat atau tekanan publik dalam menjelaskan pengungkapan sosial perusahaan (Deegan *et al.*, 2002). Perusahaan dapat menanggapi insiden yang mengancam legitimasi dengan menggunakan berbagai penelitian akuntansi melalui pelaporan media. Perhatian media dan penuntutan publik dapat dianggap sebagai *proxy* untuk tekanan publik. Sementara tekanan publik mempengaruhi perilaku pengungkapan perusahaan, dan apa yang disampaikan media merupakan bentuk tekanan publik atau keprihatinan masyarakat. Faktor lain yang sering dianggap sebagai tekanan publik adalah penuntutan lingkungan yang diajukan oleh negara pemerintah atau LSM terhadap perusahaan-perusahaan.

Berbagai alternatif kerangka pelaporan terus dikembangkan di dalam akuntansi sosial sebagai upaya mencari solusi atas keterbatasan dari kerangka pelaporan keuangan

tradisional/konvensional. Beberapa kerangka alternatif yang dimaksud adalah *Triple Bottom Line*, *Intellectual Capital*, *Global Reporting Initiative*, dan *Balanced Scorecard*. *Global Reporting Initiative* (GRI) ini menjadi salah satu acuan atau pedoman atas suatu laporan yang dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan CSR perusahaan. Laporan ini sering disebut dengan laporan sustainabilitas atau *sustainability report*.

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development* (CSR Quest dalam Dilling, 2009 dalam Anggraini, 2006). Pengungkapan *sustainability report* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan membangun legitimasi perusahaan.

Atas dasar argumen di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis apakah insiden lingkungan di negara berkembang seperti Indonesia, yang disebabkan oleh operasi sebuah perusahaan multinasional, memiliki efek pada inisiatif perusahaan dalam upaya pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan apa dan bagaimana peran media terkait dengan kegiatan perusahaan yang menyebabkan terjadinya insiden lingkungan dapat memberikan efek terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan dalam *sustainability report*. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa pengungkapan lingkungan dalam *sustainability report* merupakan media komunikasi yang muncul karena adanya tekanan publik melalui media masa berkaitan dengan insiden lingkungan. Epistemologi penelitian ini melihat bahwa pengetahuan tentang pengungkapan lingkungan pada *sustainability report* terbentuk karena adanya interaksi sosial berupa insiden lingkungan serta tekanan publik melalui media yang mengancam legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, dalam melakukan interpretasi atas pelaporan *sustainability report* tersebut dilakukan berdasarkan analisis semiotik dalam perseptif makna yang diinginkan dari pemakaian simbol, kata dan kalimat. Selain itu, metode analisis isi juga digunakan untuk menganalisis bentuk komunikasi yang terdapat dalam artikel media dari situs media online.

## LANDASAN TEORI

### Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, tetapi ukuran kinerja lainnya yang berkaitan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mendapatkan legitimasi perusahaan memiliki insentif untuk melakukan kegiatan sosial yang diharapkan oleh masyarakat di sekitar kegiatan operasional perusahaan (Harsanti, 2011).

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Chariri (2011) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Nurkhin, 2009). Untuk mencapai tujuan ini organisasi berusaha untuk mengembangkan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang dihubungkan atau diimplikasikan dengan kegiatannya dan norma-norma dari perilaku yang diterima dalam sistem sosial yang lebih besar dimana organisasi itu berada serta menjadi bagiannya (Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Chariri, 2011).

### Teori Penetapan Agenda (*Agenda Setting*)

Penelitian empiris teori ini dilakukan McCombs and Shaw pada penelitian pertamanya (1972) yang menjelaskan bahwa *agenda setting* merupakan penciptaan kesadaran publik dan pemilihan isu- isu mana yang dianggap penting melalui sebuah tayangan berita. Meningkatkan

suatu topik berita pada media massa menyebabkan meningkatnya arti penting topik tersebut bagi publik (Nuruddin, 2007). Selain itu dalam studinya, McCombs dan Shaw (1972) dalam Afdjani (2010) menemukan bahwa media sangat berpengaruh dalam menceritakan apa yang harus dipikirkan pembaca dan pemirsa, dan mereka menciptakan istilah penetapan agenda untuk menggambarkan proses ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa surat kabar turut menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat.

Afdjani (2010) dalam studinya mengatakan teori *agenda setting* dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Secara selektif, “*gatekeepers*” seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Setiap kejadian atau isu diberi bobot tertentu dengan panjang penyajian (ruang dalam surat kabar, waktu pada televisi dan radio) dan cara penonjolan (ukuran judul, letak pada surat kabar, frekuensi penayangan, posisi dalam surat kabar, posisi dalam jam tayang) (Imaduddin, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa analisis siaran pers dan karakteristik pengungkapan sosial dan lingkungan pada *sustainability report* Asia Pulp and Paper Co., Ltd. (selanjutnya disebut APP). Pendekatan kuantitatif dirasa kurang tepat dan sesuai untuk penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.

Alasan menggunakan APP sebagai *setting* penelitian adalah karena APP merupakan salah satu perusahaan kertas multinasional terbesar di Indonesia yang memiliki daerah operasi di beberapa pulau di Indonesia. Selain itu, APP juga sudah pernah mengalami insiden lingkungan, seperti pencemaran lingkungan atau kerusakan hutan dan sebagainya yang disebabkan oleh operasi perusahaan itu sendiri, oleh karenanya hal ini menarik perhatian media dan publik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa *sustainability report* APP tahun 2005-2009 serta beberapa data dari artikel yang dimuat dalam situs media online baik nasional maupun internasional. Periodisasi pemberitaan lingkungan oleh media online dipilih antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 dengan alasan karena penelitian ini mengaitkan hubungan pemberitaan media dengan inisiatif pengungkapan lingkungan oleh APP dimana peneliti menggunakan *sustainability report* tahun 2005-2009. Konsekuensinya, peneliti harus menggunakan data artikel media dari periode sebelum dibuatnya laporan oleh perusahaan agar dapat melihat dampaknya terhadap kualitas pengungkapan di setiap tahunnya. *Sustainability report* (SR) tahun 2010/2011 tidak digunakan sebagai bahan penelitian karena SR tahun 2010/2011 APP belum ada pada masa penelitian sampai dengan masa penelitian berakhir sehingga data berupa artikel media pada tahun tersebut tidak diikutsertakan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis semiotik naratif teks pada *sustainability report* dan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber (1985) dalam Smith (2003), analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Berelson (1952) dalam Smith (2003), analisis *content* adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat komunikatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data atau informasi berupa isi berita yang kemudian dianalisis dan dijelaskan secara objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif. Studi analisis isi mengidentifikasi dan menghitung jumlah pemberitaan media mengenai insiden lingkungan dan tema berita atau judul berita yang terdapat pada sebuah artikel selama periode tertentu. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain (Wimmer dan Dominick, 2006 dalam Manulong, 2012).

Analisis semiotik dalam penelitian ini merupakan analisis semiotik atas naratif teks pada *sustainability report* APP. Analisis semiotik naratif adalah suatu analisis yang menggunakan struktur kalimat sebagai dasar untuk menjelaskan suatu teks naratif. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, mengelompokkannya, memilih dan memilah

data, lalu kemudian menganalisisnya. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan mendalam serta berkesinambungan untuk memperoleh kepastian data. Kedua, menggunakan *research reflexivity* dimana peneliti menjelaskan aspek *ontology* dan *epistemology*. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa pengungkapan lingkungan dalam *Sustainability Report* merupakan media komunikasi yang muncul karena adanya tekanan publik melalui media masa berkaitan dengan insiden lingkungan. Sedangkan epistemologinya melihat bahwa pengetahuan tentang pengungkapan lingkungan pada *sustainability report* terbentuk karena adanya interaksi sosial berupa insiden lingkungan serta tekanan publik melalui media yang mengancam legitimasi perusahaan. Ketiga, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi berupa triangulasi teori dan triangulasi sumber.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek

APP merupakan salah satu perusahaan pulp dan kertas terbesar di dunia. APP diakui secara internasional untuk kualitas produk kertasnya. APP merupakan salah satu lengan bisnis dalam Sinarmas, konglomerat besar bisnis Indonesia. APP memiliki lima perusahaan operasi utama: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. ("Indah Kiat") dengan tiga pabrik, PT. Pindo Deli Pulp And Paper Mills ("Pindo Deli") dengan dua pabrik, PT. Lontar Papyrus Pulp & Paper Industry ("Lontar Papyrus") dengan satu mill, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. ("Tjiwi Kimia") dengan satu pabrik dan PT Ekamas Fortuna ("Ekamas Fortuna") dengan dua pabrik. Bersama-sama, perusahaan-perusahaan ini beroperasi total sembilan pabrik di Indonesia. The Lontar Papyrus dan Indah Kiat Perawang dengan pulp dan pabrik kertas yang terletak di pulau Sumatera. Pabrik yang lainnya memproduksi kertas saja dan terletak di pulau Jawa.

### Perhatian Media Terhadap Isu Kerusakan Lingkungan APP

Dalam perspektif manusia isu lingkungan meliputi, ilmu pengetahuan, alam, pekerjaan, keuntungan, politik, etika dan ekonomi (Enger dan Smith, 2004 dalam Manulong, 2012). Untuk itu, dilakukan pemilihan data berupa artikel-artikel yang khusus membahas isu-isu insiden lingkungan terkait dengan alam yang didapat dari beberapa situs berita online baik nasional maupun internasional antara tahun sebelum periode pembuatan pelaporan *sustainability* oleh perusahaan yaitu antara tahun 2004 hingga tahun 2008. Isu mengenai insiden dan masalah lingkungan adalah pokok persoalan yang menjadi topik atau tema pemberitaan.

Data dari media tersebut dikelompokkan berdasarkan sifat pemberitaan yaitu menjadi artikel negatif atau artikel positif, dimana terdapat 8 situs media online nasional dan 3 situs media online internasional. Pembagian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana fokus perhatian media dalam melakukan pemberitaan mengenai isu insiden lingkungan yang dilakukan perusahaan.

**Tabel 1**  
**Hasil Pengumpulan Artikel tentang**  
**Isu Insiden Lingkungan Pada Pemberitaan Media Online**

Tahun	Artikel Negatif		Artikel Positif	
	Media Nasional	Media Internasional	Media Nasional	Media Internasional
2003-2004	4	6	1	1
2005-2006	5	4	0	0
2007-2008	12	7	0	0
Total	21	17	1	1

Secara keseluruhan media cenderung memberitakan hal-hal yang negatif tentang perusahaan mengenai insiden lingkungan yang terjadi daripada memberitakan hal-hal positif dari perusahaan. Jumlah artikel positif yang dapat ditemukan pada setiap situs online jauh lebih sedikit dibandingkan dengan artikel negatif. Berita lingkungan dari media nasional merupakan berita yang

paling banyak ditemukan. Hampir semua berita yang ditemukan membahas tentang perusakan hutan dan habitat satwa yang hidup di sekitar wilayah operasi perusahaan.

Fokus pemberitaan oleh media lebih kepada kasus-kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan, karena lebih banyak ditemukan artikel yang berisi berita negatif dibandingkan artikel yang berisi berita positif. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan yang menjadi perhatian media sebagian besar membahas isu lingkungan yang spesifik dan bersifat teknis.

Seperti yang diungkapkan oleh Nuruddin (2007), bahwa meningkatnya suatu topik berita pada media massa menyebabkan meningkatnya arti penting topik tersebut bagi publik. Hal ini berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang sangat dekat dengan hutan, karena APP menggunakan bahan baku utamanya untuk memproduksi barang dengan memanfaatkan hasil alam dari hutan sehingga sangat besar kemungkinannya untuk merusak lingkungan. Seperti halnya pernyataan Cohen (1963) dalam Wikipedia Indonesia (2011) yang menyatakan bahwa konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

Dalam kasus APP ini yang merupakan isu yang dianggap lebih penting berdasarkan hasil penelitian adalah isu mengenai insiden lingkungan berupa perusakan lingkungan berkaitan dengan hutan yang dilakukan oleh APP. Pemberitaan media mengenai topik perusakan lingkungan khususnya hutan oleh APP cenderung meningkat setiap tahunnya serta menimbulkan reaksi publik yang beragam.

Berikut ini contoh berita dimana APP menjadi topik pemberitaan dikarenakan aktivitasnya yang merusak lingkungan di sekitar wilayah operasi mereka. Aktivitas yang merusak lingkungan tersebut tak jarang yang sampai menyebabkan adanya upaya dari pemerintah maupun masyarakat yang ingin melarang APP untuk tetap beroperasi mengambil hasil hutan.

*July 11, 2006*

*Indonesian pulp and paper company fails to protect high-valued forests*

*A new WWF monitoring report reveals that Asia Pulp & Paper (APP) continues to threaten forests in Indonesia that are important to both wildlife and people, despite earlier commitments and pledges made by the company to its buyers.*

*According to the report, the company has been responsible for some 80,000ha of natural forest loss every year, equivalent to roughly one-half of the Indonesia province of Riau's annual forest loss since 2002. As of 2005, the company controlled nearly one-fifth, or 520,000ha, of the natural forests left on Riau's mainland. (wwf.org)*

Selasa, 27 Februari 2008

Walhi Dukung Mabes Polri Segel PT RAPP dan IKPP

Tindakan Mabes Polri menyegel kayu ilegal di dua perusahaan bubur kertas terbesar di Asia Tenggara di Riau sangat tepat. Langkah ini akan mengurangi pengerusakan hutan alam. Kedua perusahaan bubur kertas yang disegel Tim Mabes Polri itu adalah, PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) di Pangkalang Kerinci Kabupaten Pelalawan, dan PT Indah Kiat Pulp and Paper (IKPP) di Perawang, Kabupaten Siak, Riau.

Bahan baku PT RAPP disegel Mabes Polri karena tidak dilengkapi dokumen resmi alias perusahaan milik Taipan Sukanto Tanoto itu menampung illegal logging. Sedangkan khusus untuk PT IKPP ditengarai tidak memiliki izin ekspor kayu olahan. (detik.com)

Gambaran di atas mengindikasikan bahwa isu mengenai persoalan lingkungan yang disampaikan kepada publik merupakan hal menarik bahkan mungkin penting untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak berkepentingan (*stakeholders*) untuk mengambil suatu tindakan ataupun kebijakan selanjutnya. Sebagaimana teori *agenda setting* yang digunakan oleh Mc Combs dan Shaw pada penelitian pertamanya (1972) yang menjelaskan bahwa *agenda setting* merupakan penciptaan kesadaran publik dan pemilihan isu-isu mana yang dianggap penting melalui sebuah tayangan berita. Selain itu, menurut mereka surat kabar atau media turut menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Artinya, pemberitaan mengenai insiden lingkungan APP oleh media merupakan agenda media untuk menciptakan kesadaran publik akan kegiatan yang telah dilakukan perusahaan serta dengan adanya pemberitaan lingkungan tersebut para *stakeholders* dapat mempertimbangkan hal tersebut dalam upaya pengambilan keputusan.

## Dampak Pemberitaan Media Terhadap Masyarakat Dan Lingkungan Serta Legitimasi Perusahaan

Keberadaan suatu perusahaan tidak terlepas dengan keadaan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap alam dan isu-isu lingkungan pasti dimediasikan oleh berbagai macam seperti media baik itu berita, film, majalah ataupun siaran televisi. Dengan beberapa bukti dari pemberitaan media, APP telah disebut-sebut oleh para pemerhati lingkungan sebagai penyebab kerusakan lingkungan yang mengerikan, termasuk penebangan hutan hujan, pembangunan di lahan gambut yang menghasilkan karbon padat yang mencemari udara, dan pembangunan jalan di wilayah sensitif. Seperti berita yang dimuat oleh salah satu media nasional yaitu Suara Pembaharuan pada tahun 2004, sebagai berikut :

"Bukan berita baru, kalau APP terlibat pembalakan liar yang merusak kawasan lindung. Sejak dua tahun lalu kami telah intensif melakukan investigasi di beberapa areal konsesi APP. Awal tahun ini hasil investigasi kami serahkan ke Polda Riau dan Kejaksaan Negeri Riau. Bukti-bukti yang kami temukan jelas menunjukkan adanya praktik *illegal logging* oleh APP,"

Pada dasarnya, berita bukanlah cerminan dari kondisi sosial masyarakat, tetapi laporan atas peristiwa yang terjadi di masyarakat (de Fleur dan Dennis, 1985). Akibat dari pemberitaan media tersebut reaksi masyarakat terhadap perusahaan pun bermacam-macam. Adapun peran media dengan memfokuskan perhatian lebih kepada satu isu dan tidak kepada isu lainnya akan menciptakan pemahaman yang berbeda mengenai inti dari masalah lingkungan seperti yang terjadi pada APP. Sesuai dengan ide dasar teori *agenda setting* yang dikemukakan oleh McComb dan Shaw (1968) dalam Manulong (2012) bahwa media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu sehingga akan berpengaruh terhadap kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa di mata masyarakat.

Beberapa artikel media memberitakan bahwa masyarakat bereaksi terhadap isu lingkungan tersebut seperti melakukan demo, melakukan penyegelan dan penyitaan produk bersama dengan aparaturnya, dan sebagainya. Hal ini yang kemudian diberitakan oleh situs media online Detik.com pada tahun 2005 sebagai berikut :

Sekitar 100 mahasiswa dari Aliansi Mahasiswa Peduli Riau (AMPER) berunjuk rasa meminta Gubernur Riau Rusli Zainal dalam tempo 3X24 jam menangkap cukong *illegal logging*. Lazimnya aksi, mahasiswa membentangkan poster dan spanduk bertuliskan Daftar Penjahat Hutan di Riau yang terdiri dari 5 perusahaan, yakni Dinas Kehutanan Provinsi Riau, PT Riau Andalan Pulp and Paper, PT Indah Kiat Pulp and Paper. Kedua perusahaan ini perusahaan terbesar pembuat kertas di Asia, PT Arara Abadi dan PT sinar Mas Grup.

Hal tersebut yang akhirnya menjadi ancaman bagi perusahaan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masyarakat, pelanggan dan negara serta para *stakeholders*. Apabila kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan memudar akan sulit bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi seperti misalnya penjualan produk ke pasar. Masyarakat akan terus memandang negatif kepada perusahaan dikarenakan pemberitaan media yang menyatakan *illegal*. Akibatnya, produk perusahaan tidak laku di pasaran dan perusahaan terancam bangkrut.

Untuk itu, perusahaan harus cepat melakukan upaya agar kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tidak hilang dengan adanya pemberitaan oleh media tersebut seperti melakukan pengungkapan ataupun transparansi kepada masyarakat dan pihak berkepentingan mengenai aktivitas operasinya yang berkaitan dengan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Carruthers (1995) juga menyatakan bahwa perusahaan berusaha mencari dan mendapatkan legitimasi, tidak hanya sekedar memperoleh apa adanya dari *stakeholder*. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup.

### Pengungkapan Pelaporan Lingkungan Dalam *Sustainability Report*

Pelaporan lingkungan APP diungkapkan pada *sustainability report* APP sejak pertama kali membuat di tahun 2005 yang dapat diperoleh melalui website perusahaan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh *chairman* APP pada SR tahun 2005-2006 mengenai inisiatif perusahaan untuk melaporkan aktivitas perusahaan dan berperilaku transparan terhadap publik :

*APP's first-ever Sustainability Report 2005 - 2006 has been developed based on the main considerations and certain selected performance indicators of the GRI framework. As is standard practice in sustainability reporting, APP's report has been verified by an independent, credible, third-party reviewer, Bureau Veritas, which has adhered to the principles and practitioner requirements of the AA1000 Assurance Standard.*

*As we release our first-ever sustainability report, all of the companies that comprise the APP brand stand proudly behind our accomplishments to date in demonstrating our commitment to sustainability, conservation, and communities. We stand determined as well to face the challenges ahead, to continuously improve our performance, and to move ourselves – and our industry – forward so that this and future generations may prosper, and may have the paper products they desire and the healthy environment they deserve.*

Upaya perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam *sustainability report* juga dapat dikaitkan dengan tekanan publik yang disebabkan karena adanya pemberitaan oleh media. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumalahadi (2000) bahwa seiring dengan semakin banyaknya peraturan-peraturan dan pemaksaan hukum, jumlah *disclose* isu lingkungan semakin meningkat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dahlan (2003) dalam Chresma (2008) semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kepedulian lingkungan dan semakin diaturnya masalah lingkungan dalam bentuk undang-undang, maka jumlah *disclosure* lingkungan meningkat sejak 1989.

APP menjadikan *sustainability report* sebagai pembuktian akan kontribusinya terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar. Pernyataan diatas, jika dikaitkan oleh tujuan penerapan akuntansi lingkungan yang kemukakan oleh Djogo (2006), tampak bahwa *sustainability report* APP digunakan sebagai alat komunikasi dengan publik dan pelaporan akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan serta hasilnya kepada publik.

APP mempertahankan *image* di masyarakat yang sudah tercemar akibat adanya pemberitaan negatif mengenai perusahaannya dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan melalui *sustainability report*. Oleh karena itu, berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi. Organisasi atau perusahaan berusaha memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan diakui (*legitimate*) oleh pihak luar, yaitu dengan cara perusahaan beroperasi sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma yang berlaku (Deegan *et al.*, 2002).

### **Keterkaitan Media Terhadap Praktik Pengungkapan Lingkungan APP**

Munculnya konsep akuntansi lingkungan dianggap sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan juga sebagai alat komunikasi dengan publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan (Djogo, 2006).

Keterkaitan pemberitaan oleh media mengenai insiden lingkungan terhadap praktik pengungkapan lingkungan APP dapat dilihat dengan cara menganalisis perbedaan kualitas pengungkapan laporan lingkungan dalam *sustainability report* sesuai dengan standar yang telah ditetapkan GRI selama periode 2005 sampai 2009 antara sebelum dengan setelah dilakukannya pemberitaan oleh media kepada publik. Elemen-elemen pelaporan yang diterapkan GRI yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup sektor lingkungan saja.

### **Perbandingan Luas Pengungkapan SR APP Mengenai Indikator Kinerja Lingkungan**

Dalam *sustainability report* tahun pertamanya, APP tidak membuat pengungkapan informasi lingkungan dalam bentuk tabel yang berisi indeks GRI mengenai indikator lingkungan sehingga cukup sulit bagi para pembaca untuk memahami isi laporan. Namun, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2007 dan tahun 2008-2009, APP telah mencantumkan tabel indeks GRI yang menggambarkan sejauh mana indikator-indikator tersebut telah diungkapkan. Dengan adanya indeks tersebut secara tidak langsung dapat memudahkan para pembaca laporan untuk menemukan lokasi pengungkapan dalam *sustainability report*-nya.



Untuk dapat melihat secara jelas perbandingan antara luas pengungkapan item GRI pada *sustainability report* dengan tingkat pemberitaan media, berikut disajikan hasil pengolahan data dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Perbandingan Luas Pengungkapan SR dengan Tingkat Pemberitaan Media**

No	Keterangan	Tahun	Artikel/Berita	Luas Pengungkapan Item GRI
1	Periode pemberitaan	2003-2004	12	
2	Periode pelaporan	2005-2006		24
3	Periode pemberitaan	2005-2006	9	
4	Periode pelaporan	2007		20
5	Periode pemberitaan	2007-2008	19	
6	Periode pelaporan	2008-2009		29

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa luas pengungkapan yang dilakukan APP dalam SR tiap tahunnya senada dengan kondisi yang ada di media, dimana pada tahun 2003-2004 dan 2005-2006, tahun sebelum periode pembuatan *sustainability report* perusahaan yang pertama dan kedua, pemberitaan media mengenai isu insiden lingkungan yang disebabkan oleh APP berada pada tingkat pemberitaan yang hampir sama untuk jumlah artikel yang telah dipublikasikan oleh media, baik nasional maupun internasional.

Seperti yang sudah dipaparkan pada tabel 1 sebelumnya, sebanyak 12 artikel ditemukan pada tahun 2003-2004 dan 9 artikel pada tahun 2005-2006. Dapat disimpulkan bahwa intensitas pemberitaan oleh media lebih banyak terjadi pada tahun 2003-2004 dibandingkan pada tahun 2005-2006, walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh. Begitu juga yang terjadi pada *sustainability report* APP tahun 2007 yang hanya memenuhi 20 indikator dari 30 indikator yang disyaratkan oleh GRI. Sedangkan, dalam *sustainability report* 2005-2006 APP memenuhi sebanyak 24 indikator.

Lebih lanjut, pada tahun 2007-2008 ketika terjadi peningkatan intensitas pemberitaan oleh media dimana sebanyak 19 artikel telah dipublikasikan, luas pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* APP juga meningkat menjadi 29 indikator. Terlihat pada tabel tersebut APP meningkatkan kualitas pengungkapan informasi lingkungannya pada tahun 2008-2009, dimana hampir semua indikator dapat diungkapkan dalam SR. Dalam *sustainability report* tahun 2008-2009 APP juga mencantumkan point mengenai indikator yang ditetapkan oleh GRI di setiap halaman lokasi pengungkapan. Pada SR tahun 2008-2009 yang merupakan laporan *sustainability* ketiga yang dibuat oleh APP juga terdapat penjelasan bahwa laporan *sustainability* APP pada tahun tersebut telah mendapatkan penilaian dari Soci t  G n rale de Surveillance (SGS) pada level A+.

*This report has been externally assured to a GRI Application level of A+ by Soci t  G n rale de Surveillance (SGS). The assurance statement is presented on page 110 and an index of GRI indicators used within the report is given on page 108.*

Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu peningkatan terhadap kualitas pelaporan *sustainability* APP untuk tahun 2008-2009 karena pada *sustainability report* tahun-tahun sebelumnya tidak dijelaskan hal serupa pada bagian awal laporan. Peningkatan kualitas pelaporan *sustainability* tahun 2008-2009 ditunjukkan dengan pengungkapan yang lebih detail dan terperinci. Dengan demikian, penjelasan di atas serupa dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana pengungkapan lingkungan meningkat secara signifikan dari segi kuantitas dan kualitas setelah adanya ancaman yang timbul dari insiden lingkungan (Hogner, 1982; Patten, 1991, 1992; Deegan et al, 2000 dalam Islam, 2011).

SR APP telah diverifikasi oleh pihak ketiga yang independen, yaitu oleh Bureau Veritas berdasarkan AA1000 Assurance Standard dan hasil verifikasinya dilampirkan pada bagian akhir *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kholis dan Maksum (2003) bahwa untuk memastikan jalannya pengelolaan lingkungan itu benar, maka diperlukan tindakan pengawasan secara internal maupun pengawasan dengan melibatkan pihak independen, mengacu pada Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001, contohnya seperti yang telah dilakukan oleh APP.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara tingkat pemberitaan oleh media massa dengan kualitas pengungkapan lingkungan APP. Ketika pemberitaan media mengenai insiden lingkungan meningkat, peningkatan kualitas pengungkapan APP juga dilakukan dalam *sustainability report*-nya. Dengan *sustainability report*, APP dapat lebih mengeksplor informasi yang akan disajikan mengenai kontibusinya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pelaporan *sustainability* yang dilakukan oleh APP merupakan usaha APP untuk memperoleh pencitraan positif dan legitimasi dari para *stakeholder*. Seperti yang disampaikan oleh *Chairman* APP dalam *sustainability report* APP, sebagai berikut :

*We believe in operating our business transparently and seeking regular stakeholder engagement. We believe we owe our shareholders, worldwide stakeholders, employees and their families, the country of Indonesia and the people living in and around the communities where we operate transparent reports of our achievements and of our challenges. This Sustainability Report is an effort to present an objective, fair and balanced picture of our activities.*

*Sustainability report* digunakan sebagai pertanggungjawaban APP terhadap lingkungan yang terkena dampak dari kegiatan operasi perusahaan. *Sustainability report* ini dituangkan dalam teks naratif yang bersifat retorik dan persuasif untuk menjelaskan fakta dan realita organisasi yang dapat mempengaruhi penilaian audien (*stakeholder*) terhadap APP. Hal tersebut memungkinkan APP untuk menceritakan fakta dan realita organisasi pada masyarakat sehingga dapat melegitimasi tindakannya agar dapat diakui keberadaannya di lingkungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang pertama mengenai perhatian media terkait dengan kegiatan perusahaan yang menyebabkan terjadinya insiden lingkungan. Dalam melakukan pemberitaan, media cenderung berfokus pada isu-isu negatif tentang perusahaan. Dapat dikatakan isu perusahaan lingkungan oleh suatu perusahaan multinasional seperti APP lebih menarik untuk diberitakan dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap kegiatan perusahaan lebih besar.

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah bagaimana insiden lingkungan dapat menyebabkan perubahan perilaku terhadap pengungkapan lingkungan oleh APP. Dengan menggunakan analisis media dalam menilai perubahan perilaku terhadap pengungkapan lingkungannya, APP meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungannya dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan intensitas pemberitaan oleh media. Namun, ada pula terjadi penurunan jumlah pengungkapan indikator GRI pada tahun 2007 dari tahun 2005-2006. Hal ini sebanding dengan apa yang dilaporkan media pada tahun tersebut, jumlah berita yang berhasil ditemukan pada tahun 2007 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2005-2006.

Pertanyaan penelitian yang terakhir mengenai strategi pengungkapan lingkungan perusahaan setelah terjadi ancaman publik. APP menyajikan *sustainability report* terpisah dari *annual report* sejak tahun 2005. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam *sustainability report* APP, APP melakukan pengungkapan lingkungan dalam *sustainability report* secara terpisah dari laporan tahunan karena ingin memenuhi kewajiban pengungkapan lingkungan sesuai dengan GRI *framework*, *sustainability report* sebagai pertanggungjawaban APP dalam melakukan pembangunan yang berkelanjutan pada industri pembuatan bubur kertas, didedikasikan untuk memberikan nilai yang terbaik bagi pemegang saham, karyawan dan masyarakat serta untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholder*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi kasus pada sebuah perusahaan industri kertas yaitu APP dan analisa data primer yang diperoleh dari data sekunder berupa *sustainability report* APP serta artikel berita isu lingkungan dari situs media online. Oleh karena itu, hasil dari analisis media dan proses mengaitkannya dengan pengungkapan kinerja lingkungan dalam *sustainability report* dapat salah diinterpretasikan karena jumlah data dan fakta dari artikel media yang dianalisis jumlahnya terbatas. Hal ini dikarenakan, data berupa artikel yang dapat diakses publik pada setiap situs media online tersebut tidak tersedia lengkap dan tidak dapat diakses secara bebas khususnya untuk arsip tahun yang sudah lama.

Keterbatasan data *sustainability report* juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini karena data *sustainability report* yang berhasil didapatkan terakhir merupakan data pada tahun

2008-2009, dimana tahun tersebut merupakan tahun yang beberapa tahun lebih lama dari pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu penulis, maka dalam penelitian ini hanya dilakukan pengumpulan data-data sekunder yang dapat diperoleh melalui *searching* di internet.

Penelitian yang selanjutnya sebaiknya diterapkan pada perusahaan yang menyediakan lebih banyak data *sustainability report*. Untuk dapat lebih meningkatkan kredibilitas penelitian, sebaiknya dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memegang peranan penting dalam pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut. Penelitian berikutnya diharapkan untuk dilakukan pada perusahaan dalam industri yang sejenis, untuk melihat apakah praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan didasari pada motif dan alasan yang sama.

## REFERENSI

- Afdjani, H. 2010. "Efek Psikologis Pemberitaan Media Massa Terhadap Khalayak Ditinjau Dari Teori Peluru , Agenda Setting dan Uses And Gratification". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 3, hal. 7. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
- Anggraini, F. R., 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Carruthers, B. G. 1995. "Accounting, Ambiguity, and the New Institutionalism." *Accounting, Organization and Society*, 20:4, pp.313-328.
- Chariri, A. 2011. Teori Legitimasi & Pengungkapan Sosial-Lingkungan. <http://staff.undip.ac.id>. Diakses tanggal 15 Februari 2013.
- Chresma, T. 2008. "Mengungkap Praktik Corporate Social Responsibility dan Prospeknya Dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan". <http://theowordpower.wordpress.com>. Diakses tanggal 12 Desember 2012.
- Deegan, C., Rankin, M. and Tobin, J. 2002, "An examination of the corporate social and environmental disclosures BHP from 1983-1997: a test of legitimacy theory", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 312-43
- De Fleur, MC dan Dennis, E.E., 1985, *Understanding Mass Communication*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Djogo, Tony. 2006. Akuntansi Lingkungan (Environmental Accounting). [www.beritabumi.com](http://www.beritabumi.com). Diakses 15 Januari 2013.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Undip
- Harsanti, P. 2011. "Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi". *Jurnal Mawas*, Vol. 3(1): 3-5. Juni 2011. Universitas Muria Kudus
- Haryanto dan Erwansyah, W., 2009. "Determinan Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, BEI 2006-2007)". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 1, No. 1, hal. 2. Mei 2012, Undip Repository
- Imaduddin, F. 2010. Teori Agenda Setting. <http://fitrianimaduddin.wordpress.com/2010/01/03/teori-penentuan-agenda-agenda-setting/>. Diakses tanggal 20 Desember 2008



- Islam, M.A. 2011, "Environmental incidents in developing country and corporate environmental disclosure", *Society and Business Review*, Vol. 6, No. 3, pp. 1-14
- Kholis, Azizul dan Maksum, 2003. "Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan", *Media Riset-Akuntansi Auditing dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, hal. 4. Jakarta.
- Kumalahadi. 2000. Perspektif Pragmatik, Lingkungan dan Sosial dalam Laporan Keuangan: Peningkatan Kegunaan dan Pertanggungjawaban. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Volume 4 No. 1, Juni 2000, hal. 51-66.
- Lindgreen, A., Vale`rie, S. and Franc,ois, M. (2009), "Introduction: corporate social responsibility implementation", *Journal of Business Ethics*, Vol. 85, pp. 251-6 (extra 2).
- Manulong, D.P. 2012. "Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional (Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas dan Koran Tempo)". *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Marina, A. 2009. "Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Praktik di Perusahaan Go Public di Indonesia", *Skripsi UMS*, Surakarta
- McCombs, M. and Shaw, D. (1972), "The agenda setting function of the mass media", *Public Opinion Quarterly*, Vol. 36, pp. 176-87
- Nurkhin, A. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nuruddin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahmawati, A. 2012. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2009-2011)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Rosmasita, H. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Islam Indonesia
- Smith, M., 2003, *Research Methods in Accounting*, India: Chennai

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Penentuan\\_Agenda](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Penentuan_Agenda)